

**TRADISI “PEH CUN” SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA MATERI TEKS CERITA FANTASI
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMP**

Intan Sari Ramdhani¹

Universitas Muhammadiyah Tangerang
intan.sariramdhani@gmail.com

Asep Muhyidin²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
E-mail: muhyidin21@untirta.ac.id

Sholeh Hidayat³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
sholeh.hidayat@untirta.ac.id

ABSTRAK

Kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitar merupakan salah satu tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka demi melahirkan karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Oleh karena itu, mengintegrasikan kearifan lokal adalah salah satu upaya dalam mengembangkan profil pelajar pancasila. Kearifan lokal tentang tradisi “Peh Cun” adalah perayaan yang biasa dilakukan oleh etnis Cina di kota Tangerang. Tradisi “Peh Cun” ini dapat menjadi alternatif bahan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks cerita fantasi, karena bahan ajar yang baik itu adalah bahan ajar yang relevan dengan kurikulum merdeka dan sesuai dengan lingkungan serta budaya setempat. Selain itu, alasan tradisi “Peh Cun” sebagai kearifan lokal perlu diintegrasikan dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia juga karena mengandung nilai-nilai yang mampu memupuk dan menumbuhkembangkan rasa cinta para peserta didik terhadap potensi daerah, membantu melestarikan budaya lokal dan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini adalah adat istiadat/tradisi/kebiasaan masyarakat setempat.

Kata kunci: cerita fantasi, kearifan lokal, kurikulum merdeka, peh cun

A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari di semua jenjang pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Komponen pembelajaran yang wajib dimanfaatkan dalam kegiatan pendidikan adalah bahan ajar. Salah satu inovasi dan kreativitas yang diciptakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia adalah bahan ajar yang memuat konten atau materi yang menarik. Konten atau materi pembelajaran yang menarik adalah materi pembelajaran yang mampu

meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan sesuai dengan capaian pembelajaran dalam kurikulum. “Kurikulum adalah jantungnya pendidikan” dan mengontrol keberlangsungan pendidikan, maka kebijakan pendidikan yang tepat akan terlihat melalui penerapan kurikulum yang berlaku. Kurikulum sebagaimana didefinisikan dalam UU No. 20 tahun 2003, merupakan kumpulan strategi pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, materi pelajaran, strategi instruksional, dan alat yang digunakan dalam pelaksanaan prakarsa pendidikan untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional (Rahayu et al., 2022). Saat ini, kurikulum pendidikan yang diterapkan di Indonesia adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka relatif baru diimplementasikan di SMP dan masih terus dibenahi penyempurnaannya, termasuk ketersediaan materi pembelajaran yang relevan dengan capaian kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka digambarkan sebagai strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya sambil belajar secara perlahan, santai, dan menyenangkan serta merupakan representasi restrukturisasi sistem pendidikan nasional Indonesia, dalam rangka memenuhi kemajuan dan perubahan nasional untuk mengikuti perkembangan zaman (Yamin & Syahrir, 2020).

Materi pembelajaran yang dimanfaatkan oleh guru harus relevan dengan kurikulum. Materi pembelajaran yang baik adalah materi pembelajaran yang memuat materi atau hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, materi pembelajaran harus relevan dengan lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Tugas guru adalah membimbing peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dan menciptakan pembelajaran yang baik sesuai dengan lingkungan dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, materi pelajaran yang terdapat dalam bahan ajar harus relevan dengan psikologis dan fisik peserta didik. Dekat dengan fisik peserta didik, menunjukkan bahwa materi pelajaran ada di lingkungan sekolah dan tempat tinggal peserta didik, sedangkan dekat dengan psikologis peserta didik berarti bahwa materi pelajaran harus sesuai dengan kemampuan kognitif dan mengandung informasi yang sesuai dengan usia peserta didik (Lestariningsih & Suardiman, 2017). Materi pembelajaran bahasa Indonesia yang berorientasi kearifan lokal berpotensi menjadi materi pembelajaran yang lebih menarik dan dapat meningkatkan minat peserta didik dalam belajar bahasa Indonesia, karena selain peserta

didik memperoleh pengetahuan atau wawasan tentang budaya lokal, peserta didik juga dapat membantu menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang ada.

Pada implementasi Kurikulum Merdeka, satuan pendidikan dapat menambahkan muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kearifan lokal atau karakteristik daerahnya melalui tiga opsi secara fleksibel. Pertama, mengembangkan muatan lokal menjadi mata pelajaran sendiri; kedua, mengintegrasikan muatan lokal ke dalam seluruh mata pelajaran; dan ketiga, melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Kearifan lokal sebagai kecerdasan manusia yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat dan dipegang oleh kelompok etnis tertentu. Artinya, kearifan lokal merupakan hasil dari pengalaman masyarakat tertentu dan belum tentu dimiliki oleh masyarakat lain. Nilai-nilai ini memiliki sejarah panjang sejak berdirinya budaya itu dan akan sangat erat terkait dengan komunitas tertentu (Arianti, 2021). Penggunaan nama, mitologi, bangunan, sistem kepemimpinan, kesenian tradisional, kerajinan, adat istiadat, pakaian adat, pengobatan tradisional, bahasa dan tulisan daerah, makanan khas, cerita rakyat daerah setempat, pengelolaan lingkungan, dan karya adalah beberapa contoh kearifan lokal (Anggraini & Kusniarti, 2015). Kearifan lokal mengandung tiga unsur penting. Pertama, nilai religius dan etika sosial yang mendasari praktik-praktik pengelolaan sumber daya hayati. Kedua, norma/aturan adat, yang mengatur hubungan antarkomunitas dan lingkungan alam. Ketiga, pengetahuan lokal dan keterampilan yang diperoleh dari pengalaman empirik berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus tahun mengelola sumber daya hayati dan lingkungan.

Kearifan lokal melibatkan unsur budaya dan tradisi yang ada dalam kelompok masyarakat, menjadi bagian integral dari budaya setempat. Tradisi Merujuk pada kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Setiap individu dalam masyarakat belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada, yang kemudian mengakibatkan beberapa nilai budaya menjadi tradisi yang tetap dipertahankan oleh masyarakat (Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 16, hlm. 414). Tradisi dapat berupa tindakan atau objek yang menjadi subjek dari tindakan tersebut. Sebagai tindakan, tradisi melibatkan pemberian sesuatu yang berwujud materi kepada orang lain, memberikan informasi atau petunjuk, serta pemindahan atau pemberian pernyataan, kepercayaan, aturan, kebiasaan, atau hal serupa, terutama melalui komunikasi lisan atau praktik tanpa tulisan. Sebagai objek yang dikenai tindakan, tradisi

Tradisi “Peh Cun” sebagai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Teks Cerita Fantasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP

adalah sesuatu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, seperti pernyataan, kepercayaan, atau praktik yang telah lama dipetakan dan diterima secara luas, hampir seperti hukum. Perbedaan antara tradisi dan nilai budaya adalah bahwa nilai budaya tidak selalu berasal atau diturunkan dari generasi sebelumnya dalam masyarakat tersebut, melainkan bisa berasal dari luar atau merupakan hasil kreasi masyarakat saat ini (Rosyadi, 2010). Sebagai contoh, kehadiran orang Cina dengan budaya mereka yang diwariskan dari tanah kelahiran mereka juga berakulturasi dengan budaya masyarakat setempat. Ini kemudian menjadi bagian integral dari budaya Indonesia yang juga memberikan kontribusi dalam memperkaya kebudayaan Indonesia.

Salah satu contohnya adalah tradisi “Peh Cun” yang berkembang di kota Tangerang. Tangerang adalah kota yang terletak di provinsi Banten, Indonesia. Suku asli dari masyarakat kota Tangerang adalah suku Sunda Banten. Kenyataannya, masyarakat yang tinggal di kota Tangerang sebagian besar adalah masyarakat heterogen yang berasal dari berbagai suku. Bahkan, di Tangerang terdapat pemukiman etnis Tionghoa yang dijuluki “Cina Benteng”. Nama “Cina Benteng” berasal dari kata “Benteng” yang merupakan nama lama kota Tangerang. Fakta tersebut menggambarkan bahwa Tangerang merupakan salah satu kota dengan percampuran budaya yang kuat. Oleh karena itu, nilai budaya dan norma sosial yang berlaku di kota Tangerang sangat beragam sehingga tak jarang sebagian masyarakat belum mengenal kearifan lokal kota Tangerang itu sendiri. Tradisi “Peh Cun” sebagai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam materi pembelajaran, terutama mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis teks sesuai dengan capaian kurikulum merdeka untuk peserta didik kelas VII SMP.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan tradisi “Peh Cun” sebagai kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks cerita fantasi. Data sekunder pada penelitian ini adalah data yang bersumber dari wawancara, buku dan artikel hasil penelitian yang sudah dipublikasi baik jurnal nasional maupun internasional. Sumber data yaitu para pelaku dalam tradisi “Peh Cun” dan guru SMP. Teknik pengambilan data yaitu menggunakan teknik wawancara mendalam. Peneliti melakukan wawancara terkait tradisi “Peh Cun”. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk kearifan lokal dalam tradisi “Peh Cun” merupakan warisan budaya masyarakat Cina benteng di kota Tangerang yang diadakan setiap tahun ini sudah menjadi kebiasaan atau tradisi masyarakat setempat. Tangerang adalah kota yang terletak di provinsi Banten, Indonesia. Suku asli dari masyarakat kota Tangerang adalah suku Sunda Banten. Kenyataannya, masyarakat yang tinggal di kota Tangerang sebagian besar adalah masyarakat heterogen yang berasal dari berbagai suku. Adapun suku atau etnis yang dominan di kota Tangerang ini adalah etnis Betawi, etnis Sunda dan etnis Tionghoa. Bahkan, di Tangerang terdapat pemukiman etnis Tionghoa yang dijuluki “Cina Benteng”. Nama “Cina Benteng” berasal dari kata “Benteng” yang merupakan nama lama kota Tangerang. Fakta tersebut menggambarkan bahwa Tangerang merupakan salah satu kota dengan percampuran budaya yang kuat. Oleh karena itu, nilai budaya dan norma sosial yang berlaku di kota Tangerang sangat beragam sehingga tak jarang sebagian masyarakat belum mengenal kearifan lokal kota Tangerang itu sendiri. Tradisi “Peh Cun” ini berakulturasi dengan kebudayaan masyarakat setempat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Indonesia dan dilaksanakan oleh masyarakat kota Tangerang sehingga pemerintah kota Tangerang menjadikan tradisi “Peh Cun” ini sebagai cagar budaya.

Tradisi “Peh Cun”

Sebuah festival musim panas yang disebut “Peh Cun” atau *Duan Wu Jie* juga diadakan oleh orang-orang Tionghoa di Tangerang. Ini sudah menjadi tradisi di Tiongkok. “Peh Cun” memiliki dua istilah yang terkait secara etimologis yaitu *peh* yang berarti mendayung atau mendayung, dan *cun* yang berarti perahu. Oleh karena itu, “Peh Cun” secara harfiah berarti mendayung perahu. Nyatanya, lomba perahu dengan dekorasi merupakan puncak prestasi tradisi “Peh Cun”. Doa toan dilakukan sebagai bagian dari upacara pada hari kelima bulan kelima (*go gwee cee go*), yang menandai Tahun Baru Imlek. (Rosyadi, 2010).

Salah satu adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang adalah “Peh Cun”. Karena Benteng VOC Batavia sebelumnya ada di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Benteng Cina, maka nama “Cina Benteng” digunakan untuk menyebut warga Tionghoa di daerah tersebut. Salah satu festival tertua di Indonesia adalah “Peh Cun” yang berlangsung di Tangerang di tepi Sungai Cisadane. Menurut

Rosyadi, salah satu catatan sejarah seputar perahu naga Empeh Pe Cun yang diberikan Kapitan Oey Khe Tay kepada Kelenteng Boen Tek Bio pada abad ke-19 menjadi bukti keberadaan tradisi “Peh Cun”. Perahu tersebut berkompetisi dalam perlombaan perahu “Peh Cun” tahun 1911, tetapi sebuah kecelakaan menyebabkannya terbelah menjadi dua meskipun terus berlomba dan berhasil. Keturunan pendiri Kelenteng Boen Tek Bio hingga kini menyimpan sisa-sisa perahu di sana (Rosyadi, 2010: 30).

Pelaksanaan festival “Peh Cun” ada 13 pendayung berseragam lengkap masuk ke dalam setiap perahu naga. Biasanya, ada hidangan unik bernama Bacang di atas kapal. Hidangan ini terbuat dari nasi yang dibungkus dengan daun berbentuk segi lima dan diisi dengan daging sapi cincang. Masakan Bacang dianggap sebagai peringatan Khut Goan yang menghilang ke Sungai Bek-lo. (Rosyadi, 2010). Setiap pendayung terlebih dahulu mencicipi masakan Bacang sebelum bertanding. Karena bagian depan perahu dihiasi dengan desain kepala naga dan bagian belakang dengan motif ekor naga, perahu ini dikenal sebagai "perahu naga". Perlombaan perahu dipisahkan menjadi tiga fase: fase perencanaan, fase pelaksanaan, dan fase perayaan setelah menang. Dua alat musik, yaitu gendang "Peh Cun" dan gong yang digunakan sebagai simbol atau isyarat pada saat perlombaan terdapat di setiap perahu.

Tetap menjaga kelestarian adat oleh masyarakat setempat (Cina Benteng), semangat perayaan dalam tradisi “Peh Cun” dipandang sebagai penghormatan kepada leluhur dan masih dipraktekkan hingga saat ini. Beberapa adat atau tradisi yang terkait dengan Tradisi “Peh Cun”, seperti menabuh gendang dan gembeng (simbal), membunyikan kembang api, meletakkan telur tegak lurus tepat tengah hari pada hari “Peh Cun” (waktu China), menggantungkan daun pada kusen pintu hingga menakut-nakuti hewan beracun dan setan yang akan mengganggu ketenangan manusia, menjemur koleksi kain dan buku, dll, masih dianggap membawa keberuntungan bagi masyarakat Tionghoa. Perayaan "Peh Cun" telah berkembang menjadi bagian budaya Tangerang yang semakin mengakar dari waktu ke waktu, menjadikannya hari libur yang menarik. Turis tertarik ke kota karena penerapannya. Namun yang paling signifikan adalah sikap perayaan "Peh Cun" yang mengembalikan prinsip patriotik Qu Yuan dan menjaga keindahan dan kebersihan Sungai Cisadane.

Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

Kondisi lingkungan sosial dan budaya peserta didik harus dipertimbangkan ketika mengembangkan materi pembelajaran. Hal tersebut akan membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran dengan baik. Peserta didik merupakan pewaris budaya bangsa yang dinamis, menurut Permendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Peraturan ini berpendapat bahwa agar anak didik dapat belajar, sejarah prestasi bangsa dalam segala bidang kehidupan harus dibelajarkan dalam kurikulum. Kita dapat memaknai apa yang dilihat, didengar, dibaca, dan dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh kaca mata budaya dan sesuai dengan tingkat kematangannya, proses pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi 10 dirinya menjadi kemampuan untuk berpikir rasional dan keunggulan akademik, serta perkembangan fisik dan psikis peserta didik (Lampiran Permendikbud 67/2013) (Lestariningsih & Suardiman, 2017). Hal di atas menjadi alasan kuat bahwa kearifan lokal perlu diintegrasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam pada materi teks cerita fantasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII. Teks yang diformulasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai pengejawantahan dari sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem tingkah laku yang berlaku di masyarakat (Agustina, 2017).

Berdasarkan implementasi kurikulum merdeka, model utama yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah model pedagogi genre. Genre mengacu pada nilai-nilai dan norma kultural yang diimplementasikan dalam proses sosial (Mahsun, 2020). Model pedagogi genre ini disebut juga sebagai pembelajaran berbasis teks, maka dalamnya memuat membangun konteks, pemodelan, mengkonstruksi teks secara kelompok dan mengkonstruksi teks secara mandiri (Rosdiana & Mukhtar, 2016). Pedagogi genre atau teks dijadikan basis dalam pembelajaran bahasa karena melalui teks, maka dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dan karakteristik materi pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka lebih tepat dan relevan dengan pembelajaran bahasa berbasis pedagogi genre atau teks (Mahsun, 2020). Penerapan model pedagogi genre dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan bermuara pada kemampuan peserta didik menginterpretasi dan memproduksi berbagai teks yang sesuai dengan konteksnya (Negara et al., 2018:111) Model pedagogi genre ini lebih menekankan

untuk melatih peserta didik dalam menulis teks sehingga menghasilkan sebuah teks yang sesuai dengan fungsi sosial dan indikator yang diharapkan (Negara et al., 2018). Model ini membantu peserta didik memahami bahasa, tujuan dan konteks teks sehingga dapat meningkatkan 33 wacana, literasi, dan komunikasi dalam teks. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pedagogi genre ini juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan struktur berpikir. Semakin banyak jenis teks yang dikuasai, maka semakin banyak struktur berpikir yang dikuasai peserta didik.

Tradisi “Peh Cun” sebagai Kearifan Lokal pada materi Teks Cerita Fantasi

Kurikulum merdeka relatif baru diimplementasikan di Indonesia. Beberapa sekolah menerapkan kurikulum merdeka di kelas-kelas rendah seperti pada peserta didik kelas VII SMP. Pembelajaran bahasa Indonesia yang dipelajari oleh peserta didik kelas VII SMP adalah pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks sesuai dengan capaian kurikulum merdeka. Oleh karena itu, di semester I dipelajari tiga teks, yakni teks deskripsi, teks cerita fantasi dan teks prosedur. Tradisi “Peh Cun” sebagai kearifan lokal ini tepat diintegrasikan dalam materi teks cerita fantasi. Cerita fantasi adalah cerita yang didasarkan pada hal-hal imajiner yang hanya ada dalam mimpi orang daripada di dunia nyata. Mimpi fantasi memberikan perspektif baru tentang kenyataan.

Dunia fiksi yang dibayangkan atau disulap oleh pengarang dikenal sebagai cerita fantasi. Situasi, orang, dan lokasi semuanya digunakan secara imajinatif. Hal-hal yang tidak mungkin dibuat normal muncul dalam cerita fantasi. Harsiati (2016) mengemukakan bahwa dongeng fantasi mirip dengan genre fiksi lain pada umumnya. Jika sebuah teks memenuhi salah satu kriteria yang tercantum di bawah ini, itu dapat dikategorikan sebagai narasi fantasi. Berikut ciri-ciri cerita fantasi yang banyak dibaca : ada magis, misteri, dan keganjilan atau kisah-kisah yang diungkapkan berupa kejadian-kejadian gaib, gaib, dan supranatural yang tidak terdapat di dunia nyata. Cerita fantasi adalah karya fiksi yang dibuat-buat dengan latar alam semesta imajiner yang telah disulap oleh pengarangnya. Kreativitas penulis yang tak terkendali, yang melampaui aspek-aspek tipikal dari hal-hal yang ada dalam kehidupan nyata, adalah yang memberi karakter dan menempatkan karakteristik unik mereka. Elemen magis, supranatural, atau futuristik dianggap sebagai fantasi. Peristiwa yang dialami tokoh berlangsung dalam dua latar, yaitu latar yang masih berkaitan dengan kehidupan biasa dan lingkungan yang tidak terdapat dalam kehidupan nyata, dengan menggunakan berbagai latar (melintasi ruang dan waktu).

Tradisi “Peh Cun” sebagai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Teks Cerita Fantasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP

Lingkungan dan cerita fantasi memiliki karakteristik dan nilai yang unik. Jalinan peristiwa cerita fantasi didasarkan pada sejumlah latar belakang yang melampaui ruang dan waktu. Karakter khusus dengan kemampuan supranatural penulis cerita fantasi sering memberikan karakter dan sifat berbeda yang tidak ada dalam kenyataan. Karakter memiliki kemampuan khusus atau kekuatan supranatural. Karakter melakukan tindakan misterius yang tidak terjadi dalam kehidupan nyata. Selain itu, para tokoh mengalami beberapa peristiwa dalam berbagai era sejarah. Karakter mengalami berbagai keadaan dalam pengaturan waktu dan lokasi yang beragam (baik sejarah maupun futuristik). Cerita fantasi itu dibuat-buat; fantasi dibuat-buat, ilusi, atau fantastik (tidak berdasarkan kejadian nyata). Cerita fiksi menunjukkan ciri-ciri kumpulan kejadian yang sangat imajinatif. Dongeng fantasi bisa berupa tempat atau benda asli dari kenyataan yang telah diubah menjadi fantasi. Salah satu ciri linguistik atau bahasa cerita fantasi adalah penggunaan sinonim dengan emosi yang kuat dan perubahan kata yang cukup mencolok. Bahasanya sangat ekspresif, beragam, dan menggunakan berbagai bentuk informal/percakapan/non-standar.

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) kelas VII SMP, teks cerita fantasi dipelajari di semester I pada BAB II dengan tema *Berkelana di Dunia Imajinasi* dengan tujuan pembelajaran 7.3. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai keajaiban yang muncul di dalam cerita fantasi dan 7.4. Peserta didik mampu menulis cerita fantasi yang ada di daerah setempat atau di Nusantara. Oleh karena itu, tradisi “Peh Cun” yang diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia relevan dengan tujuan pembelajaran pada materi teks cerita fantasi untuk peserta didik kelas VII SMP di kota Tangerang. Secara fisik tradisi “Peh Cun” ini terjadi di lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik dan secara psikologis, tradisi “Peh Cun” yang terdapat dalam materi teks cerita fantasi sesuai dengan kemampuan kognitif dan usia peserta didik. Setelah mempelajari materi ini, peserta didik mampu mengidentifikasi keajaiban atau kejadian ajaib yang muncul di dalam tradisi “Peh Cun” dan peserta didik juga mampu menyajikan cerita fantasi yang bertema legenda atau mitos di daerah setempat atau di Nusantara. Dengan demikian, tujuan pembelajaran materi teks cerita fantasi tercapai.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal perlu diintegrasikan dalam materi pelajaran bahasa Indonesia sebagai implementasi

Tradisi “Peh Cun” sebagai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Teks Cerita Fantasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP

kurikulum merdeka. demi melahirkan karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Tradisi “Peh Cun” ini dapat menjadi alternatif bahan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks cerita fantasi, karena bahan ajar yang baik itu adalah bahan ajar yang relevan dengan kurikulum merdeka dan sesuai dengan lingkungan serta budaya setempat. Selain itu, alasan tradisi “Peh Cun” sebagai kearifan lokal perlu diintegrasikan dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia juga karena mengandung nilai-nilai yang mampu memupuk dan menumbuhkembangkan rasa cinta para peserta didik terhadap potensi daerah, membantu melestarikan budaya lokal dan lingkungan

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 84–99. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/article/view/13585>
- Anggraini, P., & Kusniarti, T. (2015). The Insertion of Local Wisdom into Instructional Materials of Bahasa Indonesia for 10th Grade Students in Senior High School. *Journal of Education and Practice*, 6(33), 89–92.
- Arianti, D. (2021). Kearifan Lokal Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Linguistik : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 115–123. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik/article/view/3722>
- Arsanti, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP Unissula. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 71–90. <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2107>
- Harsiati, T., Trianto, A., & Kosasih, E. (2017). *Buku Guru Bahasa Indonesia SMP Kelas VII*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka*.
- Lestariningsih, N., & Suardiman, S. P. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli dan Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15503>
- Mahsun. (2020). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Rajawali Pers.
- Negara, A. F., Purnomo, E. M., & Suhendi, D. (2018). Pengembangan Modul Persiapan Berdebat Menggunakan Pendekatan Pedagogi Genre Bagi Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Kayuagung. *Seminar Nasional Unsri*, 108–124.

- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., & Hernawan, A. H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *BASICEDU*, 6(4), 6313–6319.
- Rosdiana, R., & Mukhtar, H. (2016). Penerapan Pedagogi Genre dalam Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Technological Pedagogical Content Knowledge. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*, 334–339.
- Rosyadi. (2010). Festival Peh Cun, menelusuri tradisi etnis Cina di Kota Tangerang. *Patanjala*, 2(1), 18–34.
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.